

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia balita merupakan masa di mana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar. Apabila intake zat gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektualitas balita akan mengalami gangguan, yang akhirnya akan menyebabkan mereka menjadi generasi yang hilang (*lost generation*), dan dampak yang luas negara akan kehilangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Bayu Dwi Welasasih dan Wirjatmadi, 2012). Selain itu, pada masa ini juga balita sangat rentan mengalami kekurangan zat gizi dan beresiko mengalami gagal tumbuh dan *stunting* dimasa depan (Dalam jurnal penelitian RRP Loya dan Nuryanto N, 2017).

Ibu memegang peran penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Ibu yang memiliki status gizi baik akan melahirkan anak yang bergizi baik (Riskesdas, 2010). Kesehatan ibu hamil berperan penting dalam kesehatan bayi yang dikandungnya. Banyak perempuan yang hamil saat usia remaja, tidak makan dengan benar selama kehamilan sehingga sering melahirkan bayi yang kecil

atau berat badan rendah. Bukti – bukti baru telah menemukan bahwa kekurangan gizi ibu dan janin meningkatkan kerentanan populasi terhadap masalah penyakit yang berhubungan dengan gizi (UNICEF Indonesia, 2018).

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Kualitas bangsa dimasa depan akan sangat dipengaruhi oleh status gizi pada saat ini, terutama anak dibawah usia lima tahun. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dengan perhatian utama pada proses tumbuh kembang anak sejak pembuahan sampai mencapai usia dewasa muda (Dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Fitri Kurnia Rahim, 2014).

Permasalahan gizi yang masih menjadi masalah utama di dunia adalah malnutrisi yang disebut sebagai permasalahan global. Sebanyak 5,6% (38,3 juta) balita di dunia mengalami kelebihan berat badan atau *overweight*, 7,5% (50,5 juta) memiliki berat badan kurang atau *wasting* dan 22,2% (150,8 juta) mengalami tubuh pendek atau *stunting* (Global Nutrition Report, 2018).

Masalah malnutrisi yang mendapat banyak perhatian akhir – akhir ini adalah masalah kurang gizi kronis dalam bentuk anak pendek atau *stunting*. *Stunting* menjadi masalah gizi utama dan makin mengkhawatirkan mengingat terdapatnya hubungan antara *stunting* dan penyakit tidak menular di kemudian hari yang saat ini menjadi beban penyakit. Kaitan antara *stunting* dengan penyakit tidak menular belum sepenuhnya dipahami atau ditangani

dengan baik oleh petugas kesehatan dan pembuat kebijakan (Bappenas Kebijakan Gerakan Standar Gizi, 2012).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Millenium Challenge Account Indonesia, 2014). *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Millenium Challenge Account Indonesia, 2014).

Stunting berkaitan dengan meningkatnya risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan mental dan motorik. Balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak *stunting* juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen. *Stunting* juga meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Masa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal. Keadaan *overweight* atau obesitas yang terus berlangsung lama akan

meningkatkan risiko kejadian penyakit degenerative (Dalam Journal of Nutrition College Kurnia Purwandini dan Martha Irene K., 2013).

Menurut Kemenkes RI dalam Buletin Jendela Data Dan Informasi (2018), kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Prevalensi balita *stunting* secara internasional pada tahun 2018 adalah 22,2% (Global Nutrition Report, 2018). Menurut Joint Child Malnutrition Estimates (2018) pada tahun 2017 lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) berasal dari Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%), sedangkan sisanya di Asia Timur (4,8%), Asia Utara (16,5%), Asia Barat (4,2%) dan Asia Tenggara (14,9%).

Di Asia Tenggara, Indonesia menduduki urutan ke 3 dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara yaitu sebanyak 36,4% setelah Timor Leste sebanyak 50,2% dan India sebanyak 38,4% (WHO, 2018).

Prevalensi balita *stunting* pada tahun 2018 berdasarkan data riset kesehatan dasar (2018) di Indonesia secara nasional sebesar 30,8%. Berdasarkan SSGBI (2020), untuk skala nasional prevalensi balita *stunting* sebesar 27,67% atau turun 3,1% dibandingkan tahun 2018.

Menurut SSGBI atau Studi Status Gizi Balita Indonesia (2020), sebanyak 27,67% balita di Indonesia mengalami *stunting*, proporsi terbanyak yaitu di provinsi NTT sebanyak 43,82% dan terendah di provinsi Bali

sebanyak 14,42%, sedangkan Jawa Barat memiliki angka *stunting* pada balita sebesar 26,21% atau menduduki urutan ke-24 dengan prevalensi *stunting* terbanyak dari 34 provinsi.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2017) Prevalensi balita *stunting* yang di Jawa Barat adalah sebanyak 35,3% dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Bandung Barat sebanyak 52,5% dan terendah di Kota Depok sebanyak 25,7% dan prevalensi *stunting* di Kota Bogor sebanyak 6,58%. Dari Hasil SSGBI (2020), Kota Bogor memiliki prevalensi balita *stunting* sebanyak 34,96%. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Kota Bogor (2017), pada tahun 2017 prevalensi *stunting* anak usia 0-59 bulan di Kota Bogor adalah 25% dengan proporsi Kecamatan Bogor Selatan 8,08%, Kecamatan Bogor Timur 5,03%, Kecamatan Bogor Utara 9,43%, Kecamatan Bogor Barat 5,87%, Kecamatan Bogor Tengah 8,82% dan Kecamatan Tanah Sereal 3,56%. WHO (2010) mengklarifikasi *stunting* sebagai masalah kesehatan masyarakat rendah apabila prevalensi <20%, sedang apabila 20-29%, tinggi apabila 30-39%, dan sangat tinggi apabila $\geq 40\%$. Berdasarkan klarifikasi tersebut, maka *stunting* di Kota Bogor masih menjadi masalah kesehatan masyarakat tingkat sedang.

Unsur gizi menjadi pengaruh yang dominan dalam perkembangan dan pertumbuhan bayi atau balita terutama pada awal kehidupan sampai umur 12 bulan. Nutrisi atau gizi yang dibutuhkan oleh bayi dapat dipenuhi dengan memberikan ASI, salah satu jenis ASI yaitu kolostrum mengandung protein yang kaya antibodi sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan

membunuh kuman dalam jumlah yang tinggi (Dian Insana Fitri, dkk. Jurnal Kesehatan Andalas, 2014).

ASI merupakan gizi terbaik untuk bayi, khususnya bayi yang berumur kurang dari 6 bulan dianjurkan agar diberikan ASI eksklusif. ASI juga menjadi pilihan yang optimal untuk bayi karena mengandung nutrisi hormone, faktor kekebalan, faktor pertumbuhan, dan anti inflamasi (Dian Insana Fitri, dkk. Jurnal Kesehatan Andalas, 2014).

Memberikan ASI eksklusif merupakan salah satu upaya pencegahan *stunting*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuniek N. Fajriyah, Ratnawati dan Fitriyani (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai ASI eksklusif yaitu sebanyak 12 responden (35%) berpengetahuan baik, 26 responden (65%) berpengetahuan cukup dan 2 responden (5%) berpengetahuan kurang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Lalu dari hasil penelitian Edwin Danie Olsa, dkk (2017) tentang hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terkait pengetahuan ibu tentang kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan yang cukup (48,7%), sedangkan pada tingkat pengetahuan yang baik sebesar (25,4%) dan tingkat pengetahuan yang kurang sebesar (25,9%). Oleh karena kurangnya tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kejadian *stunting*, maka tidak heran melihat masih banyak kejadian *stunting* di Indonesia yaitu sebanyak 27,67% pada tahun 2019.

Lalu menurut hasil penelitian Edwin Danie Olsa, dkk (2017) menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap positif atau sikap baik yaitu 128 orang (55,2%) dan sisanya sebanyak 104 (44,8%) orang responden memiliki sikap negatif atau sikap kurang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Bogor Tengah dengan melakukan wawancara kepada petugas Puskesmas, didapatkan jumlah ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya pada tiga bulan terakhir yaitu dari tanggal 16 Desember 2019 sampai tanggal 16 Maret 2020 adalah sebanyak 738 orang.

Peran perawat maternitas yang diperlukan pada penelitian ini yaitu sebagai edukator, seperti memberi edukasi kepada ibu hamil yang sedang melakukan pemeriksaan kehamilan atau Antenatal Care (ANC) tentang apa itu *stunting* pada balita, klasifikasinya, dampak sampai bagaimana upaya pencegahannya. Lalu memberi edukasi tentang nutrisi yang baik dikonsumsi pada ibu hamil dan balita, serta pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan atau Antenatal Care (ANC) secara rutin.

Berdasarkan data – data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang *Stunting* Pada Balita” karena hal ini sangat penting untuk tumbuh kembang dan kesehatan anak serta kemajuan negara Indonesia dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang *stunting* pada balita di Puskesmas Bogor Tengah tahun 2020?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Bogor Tengah tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu hamil (usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas) pada ibu hamil terhadap pengetahuan tentang kejadian *stunting* pada balita.
- b. Diketahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang kejadian *stunting* pada balita.
- c. Diketahui gambaran sikap ibu hamil tentang kejadian *stunting* pada balita.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

- a. Menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara – cara penelitian deskriptif.

- b. Melatih kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah dengan gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang penyakit *stunting* pada balita di wilayah Puskesmas Bogor Tengah tahun 2020.
- c. Mendapat informasi gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang *stunting* pada balita.
- d. Mendapatkann pengalaman untuk mengaplikasikan pelajaran Keperawatan Maternitas dan Riset Keperawatan yang sudah diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Politeknik Kementrian Kesehatan Bandung Program Studi Keperawatan Bogor.

2. Bagi Institusi Program Studi Keperawatan Bogor

- a. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa keperawatan tentang keperawatan maternitas terutama mengenai pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang *stunting* pada balita.
- b. Sebagai bahan program pengembangan mata kuliah Keperawatan Maternitas dan Riset Keperawatan serta sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

- a. Memberikan data mengenai pengetahuan yang dimiliki ibu hamil tentang *stunting* pada balita.
- b. Memberikan data mengenai sikap yang dimiliki ibu hamil tentang *stunting* pada balita.

- c. Hasil penelitian dapat digunakan untuk membuat program penyuluhan mengenai tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang *stunting* pada balita.
- d. Bermanfaat untuk memperbaiki pelayanan di wilayah Puskesmas Bogor Tengah.